

Naskah Publikasi

**CERUTU RIZONA TEMANGGUNG
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Nurul Ismawati
NIM 1510770031

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

Naskah Publikasi

**CERUTU RIZONA TEMANGGUNG
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Disusun dan dipersiapkan oleh

Nurul Ismawati
NIM 1510770031

Telah dipertahankan di depan para
penguji pada tanggal 07 Januari 2020

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Pitri Ermawati, M.Sn.

Adya Arsita, S.S., M.A.

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**

Aji Susanto Anom Purnomo, M.Sn.

CERUTU RIZONA TEMANGGUNG DALAM FOTOGRAFI DOKUMANTER

Nurul Ismawati

Pitri Ermawati

Adya Arsita

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

085728134565

isma.nurul97@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan karya dengan judul “Cerutu Rizona Temanggung dalam Fotografi Dokumenter” bertujuan untuk memvisualisasikan aktivitas di dalam pabrik cerutu tertua di Indonesia yang masih beroperasi sampai saat ini. Peraturan pemerintah mengenai kenaikan tarif cukai, menjadi sebuah ancaman besar untuk pabrik tua golongan III serta para pekerja yang telah bekerja puluhan tahun beserta alat-alat tuanya. Metode yang diterapkan adalah mengaplikasikan teori fotografi dokumenter dan teori elemen foto cerita untuk membantu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan secara tepat dan menjadi sebuah pengarsipan dalam bentuk visual imaji. Proses perwujudan seperti observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi diterapkan guna mendapatkan data-data penelitian yang akurat dan memenuhi ketepatan pengambilan gambar. Visualisasinya berupa aktivitas para pekerja yang mencakup kegiatan sehari-hari pekerja dengan alat tuanya, ruang-ruang, dan potret pekerja. Melalui visualisasi aktivitas pekerja di dalam pabrik Rizona dengan fotografi dokumenter, diharapkan dapat memberikan informasi yang utuh dan detail mengenai cerutu Rizona yang telah berproduksi selama puluhan tahun dan hingga kini masih aktif berproduksi.

Kata kunci: cerutu Rizona, Temanggung, fotografi dokumenter, foto cerita

ABSTRACT

Creation of works entitled ‘Rizona Cigar of Temanggung in Documentary Photography’ aimed to visualize the activity in the oldest cigar factory in Indonesia which is still in operation until now. Government regulation which plans to increase the tax, posing a major threat to the old factory class III and workers who have worked for decades along with their old equipments. The methods applied were documentary photography and photo story elements to help convey the message properly and become a visual archive. The embodiment process such as observation, exploration, and experimentation were applied in order to obtain research data that is accurate and fulfill precise shooting. The visualizations are activities of workers during daily activities with their tools, working spaces, and this portraits. By presenting the visualization of the workers’ activity in Rizona factory using documentary photography, it is hoped to provide a complete and detailed information on Rizona cigar which has been produced and even still in active production until the present time.

Keywords: Rizona cigar, Temanggung, documentary photography, photo story

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil tanaman tembakau terbesar dunia. Emas hijau merupakan julukan untuk daun tembakau oleh para petani tembakau. Tembakau tidak pernah lepas dari kota kecil di Jawa Tengah yaitu Temanggung yang berada di dataran tinggi dengan letak geografis yang membentang dari lereng Gunung Sumbing sampai Gunung Sindoro, menjadikan Temanggung sebagai 'surga' tembakau.

Temanggung identik dengan Tembakau Srinthil dan mempunyai berhektar-hektar kebun tembakau. Temanggung dapat dikatakan tidak memiliki pabrik untuk mengolah tembakau-tembakau tersebut. Menurut Lurah Subakir, nasib Temanggung cocok menjadi lahan kebun Tembakau, tapi tidak cocok menjadi lahan pabrik rokoknya (Badil, 2011:58). Temanggung merupakan kabupaten yang mengandalkan sektor pertanian. Kebanyakan masyarakat Temanggung lebih mengutamakan menanam tembakau karena tembakau dapat dipanen tiga sampai empat kali dalam satu kali musim tanam. Selain

itu didukung pula dengan banyaknya jenis tembakau yang dihasilkan dengan kualitas bagus di Temanggung. Hal tersebut yang menjadikan Temanggung dikenal sebagai surga tembakau bagi para penikmatnya. Ahmad Tohari dalam Suryadi Radjab (2013:186) menyebutkan bahwa terdapat jenis tembakau yang legendaris di Temanggung yaitu Srinthil. Keharuman dan cita rasanya yang tinggi telah mengilhaminya untuk menjadikan Srinthil sebagai tokoh yang dinobatkan sebagai penari ronggeng dalam novelnya.

Selain terkenal dengan tembakau yang legendaris yaitu Srinthil terdapat juga industri pengolah hasil tembakau satu-satunya di Temanggung. Industri pengolah hasil tembakau tersebut menghasilkan sebuah produk cerutu. Melihat peluang besar untuk memasarkan lisong atau serutu sekitar tahun 1900-an di tanah Jawa, Hoo Tjong An seorang imigran Cina yang menetap di Temanggung memutuskan belajar cara pembuatan cerutu di Philipina selama beberapa tahun. Selesai menimba ilmu, akhirnya mencoba untuk membuka pabrik

cerutu sendiri. Pada tahun 1910, Hoo Tjong An mendirikan pabrik cerutu pertama di Temanggung yang diberi nama Pabrik Serutu Rizona yang mana Rizona diambil dari merek salah satu cerutu luar negeri pada saat itu. Rizona menjadi salah satu pabrik cerutu terbesar di daerah Karesidenan Kedu serta memiliki peran penting untuk daerah Temanggung dan sekitarnya. Lebih dari 300 pekerja baik itu perempuan maupun laki-laki, sering bekerja sampai malam untuk memenuhi banyaknya permintaan cerutu para petinggi kolonial Belanda dari berbagai daerah.

Rizona atau sekarang bernama Pabrik Rokok Rizona Baru merupakan salah satu pabrik cerutu tertua di Indonesia yang masih aktif memproduksi sampai saat ini dan satu-satunya di Temanggung. Awalnya Hoo Tjong An mendirikan pabrik kecil-kecilan dengan mempekerjakan warga sekitar. Para pekerjanya mayoritas adalah wanita, dengan alasan wanita mempunyai sifat "telaten". Pembuatan cerutu Rizona masih menggunakan cara tradisional, yaitu mengandalkan atau bergantung pada tangan para pekerja. Menurut

Mulyadi Hartono selaku pemilik industri tersebut, untuk beralih dengan cara modern dikhawatirkan akan mengurangi cita rasa dari cerutu itu sendiri

(<http://arcomsoekarno.blogspot.com/2012/10/cerutu-Rizona-bertahan-sejak-tahun-1909.html>, diakses pada 5 November 2018 pukul 14.24 WIB). *Skill* atau keterampilan para pekerja dalam membuat gulungan cerutu, menjadi salah satu faktor utama dalam hal menjaga cita rasa. Selain itu, industri ini juga bergantung pada pekerja penggulung cerutu yang beberapa tahun ini sedikit terhambat dalam memenuhi permintaan cerutu, dikarenakan sebagian pekerjanya rata-rata sudah berumur di atas 50 tahun yang produktivitas kerjanya telah menurun serta jumlah pekerjanya yang sedikit. Rata-rata 11 pekerja pembuat gulungan cerutu menghasilkan 2.500 sampai dengan 3.000 batang cerutu per hari, (Wawancara dengan Fita Susanti, 7 September 2018).

Masa kejayaan Rizona ditandai dengan banyaknya karyawan yang dipekerjakan yakni kurang lebih 300 orang, dan rutinitasnya mengekspor

cerutu ke beberapa negara tetangga. Akibat terjadinya krisis moneter pada tahun 1997, pabrik-pabrik kecil tersebut gulung tikar yang membuat para pekerjanya kehilangan pekerjaan. Rizona merupakan satu-satunya yang mampu bertahan dan mempertahankan ketradisionalannya dalam memproduksi cerutu sampai saat ini dengan 32 pekerjanya, walaupun jumlah produksinya menurun pascakrisis moneter. Di balik pengaruh krisis moneter nyatanya tidak ada yang berubah dari alat-alat yang digunakan, proses pembuatan, hingga proses pengemasan masih tradisional yang megandalkan tangan-tangan terampil pekerja.

Beberapa tahun terakhir ini masalah kenaikan tarif cukai menjadi perbincangan oleh masyarakat luas, khususnya pemilik industri rokok. Peralnya kenaikan tarif cukai memiliki dampak besar, khususnya terhadap penerimaan negara, sektor kesehatan, industri, pertanian, hingga ketenagakerjaan. Dampak negatif dari segi industri, kenaikan tarif cukai dapat mematikan industri hasil tembakau sekala nasional secara perlahan-lahan

yang merupakan penyerap tembakau petani lokal bahkan nasional, yaitu industri golongan II dan III atau menengah ke bawah. Sedangkan dari sisi ketenagakerjaan yaitu pekerja terancam kehilangan mata pencaharian atau PHK serta munculnya ketidakstabilan yang menyebabkan persaingan usaha yang tidak sehat di kalangan industri hasil tembakau. Kemungkinan besar Pabrik Rokok Rizona Baru yang merupakan industri Golongan III akan terkena dampak besar, yaitu lambat laun bisa tutup dan para pekerja kehilangan satu-satunya sumber penghasilannya karena memberatkan pelaku usaha yang diharuskan membayar cukai lebih tinggi dari pada pendapatan.

Suryadi Radjab (2013:121) mengatakan dalam buku *Dampak Pengendalian Tembakau Terhadap Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*, terdapat jutaan orang yang bekerja atau menggantungkan hidupnya dalam produksi industri pengolahan tembakau dan cengkeh. Pada sisi lain pemerintah membuka lapangan kerja, akan tetapi sisi lain pemerintah juga

akan mengubur lapangan kerja yang sudah terisi.

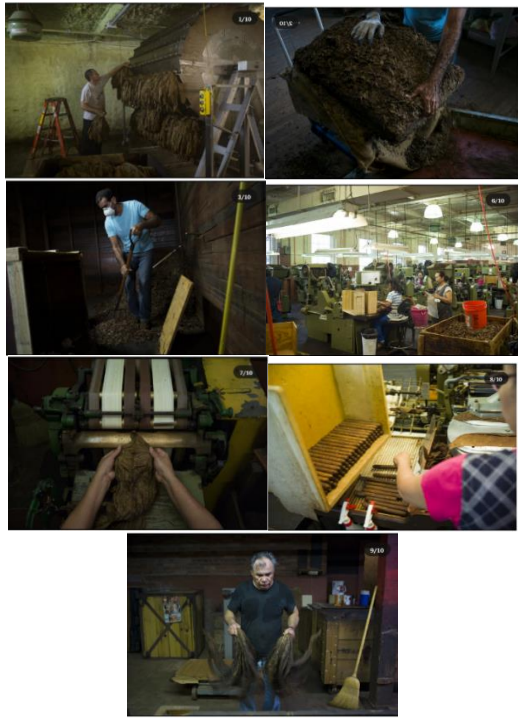
Kegiatan di dalam pabrik Rizona yang terjalin selama bertahun-tahun membuat antarpekerja memiliki hubungan sosial yang kuat. Dalam kegiatan tersebut visualisanya berupa bagaimana antarpekerja bekerjasama dalam membuat cerutu, pembuatan cerutu dengan alat-alat tradisional yang sudah tua dan masih digunakan sampai sekarang, alat manual, bangunan sebagai pendukung, potret pekerja yang paling lama bekerja di pabrik tersebut, momen kebersamaan para pekerja saat makan bersama, sampai dengan penikmat cerutu tersebut. Hasil dari fungsi dasar fotografi sebagai dokumentasi yaitu dikumpulkan sebagai dokumen yang memuat data visual. Fotografi jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (Wijaya, 2016:05).

Pembuatan rokok dan pengolahan tembakau sudah cukup sering dijadikan topik penciptaan atau pengkajian namun belum ada yang

secara khusus mengangkat keunikan cara pembuatan cerutu Rizona. Dengan demikian, dapat dirumuskan suatu permasalahan yakni bagaimana memvisualisasikan industri pembuatan cerutu Rizona Temanggung dengan menerapkan teknik elemen foto cerita pada karya fotografi dokumenter.

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah memvisualisasikan industri pembuatan cerutu Rizona Temanggung dengan menerapkan teknik elemen foto cerita pada karya fotografi dokumenter dengan gaya deskriptif.

Terdapat tinjauan karya atau referensi karya diperlukan dalam suatu penciptaan karya fotografi dokumenter. Tinjauan karya dilakukan dengan melihat karya fotografer yang memiliki kemiripan tema maupun lokasi. Beberapa karya berikut menjadi tinjauan serta karya acuan, yang merupakan gambaran proses atau sebagian dari konsep karya penciptaan yang akan dibuat. Pertama adalah Edward Linsmier seorang fotografer asal dari Florida yang kini tinggal di Tampa.



Gambar 1. After 128 Years of Rolling Them, Tampa Is Close to No Cigars
 Fotografer: Edward Linsmier

Sumber:

<https://www.nytimes.com/2014/07/22/us/after-150-years-of-rolling-them-tampa-is-close-to-no-cigars.html>

(diakses pada Kamis, 12 September 2019 pukul 00.05 WIB)

Karya foto Edward Linsmier yang menjadi acuan dalam pembuatan karya juga melihat dari sisi kesamaan latar belakang yaitu permasalahan yang harus dihadapi pabrik berumur 133 tahun ini, merujuk pada aktivitas dokumentasi yang berhubungan dengan kegiatan para pekerja dengan di dalam pabrik. Proyek fotografinya tahun 2014 yang berjudul “*After 128 Years of*

Rolling Them, Tampa Is Close to No Cigars” merupakan salah satu karya fotografi dokumenter yang memiliki kesamaan tema yakni aktivitas di dalam pabrik cerutu, sehingga menjadi acuan dalam pembuatan karya ini.

Karya yang dibuat oleh Edward Linsmier menceritakan permasalahan yang mengancam keberlangsungan pabrik cerutu yang sudah berdiri selama 133 tahun serta keberlangsungan pekerja, salah satunya yaitu undang undang mengenai tarif cukai dimana hampir setiap tahun naik. Foto cerita dengan gaya deskriptif yang diterapkan juga menjadi acuan dalam pembuatan karya. Perbedaan karya yang dibuat dengan karya Edward adalah lokasi serta golongan pabrik. Pabrik cerutu yang diangkat oleh Edward merupakan pabrik besar dengan peralatan besar yang lebih canggih. Sedangkan pada pabrik Rizona merupakan golongan yang terbilang kecil dan masih menggunakan alat-alat tradisional.

Kedua, Alexander Meneghini merupakan seorang fotografer jurnalistik berasal dari Sao Paulo, Brazil dan sekarang tinggal di Havana, Kuba.



Gambar 2. A worker rolls a cigar at the Corona Tobacco factory in Havana, Cuba.

Fotografer: Alexandre Meneghini

Sumber:

<https://www.reuters.com/news/picture/haban-os-in-havana-idUSRTS11DHD>
(diakses pada Senin, 18 September 2019 pukul 13.58 WIB)

Salah satu karyanya yang berjudul "*Habanos in Havana*" yaitu menceritakan tentang proses pembuatan cerutu dari menanam dan mengolah daun tembakau sendiri, pembuatan sampai dengan dikonsumsi oleh konsumen. Karya foto Alexander Meneghini tersebut menjadi acuan dalam pembuatan karya tugas akhir yang melihat dari sisi pemanfaatan cahaya alami pada karya foto tersebut untuk memunculkan kesan dramatis.

Landasan teori digunakan sebagai penguat dalam penciptaan karya. Landasan teori dijadikan sebagai dasar fotografer untuk menciptakan karya sesuai dengan konten yang

dibahas. Teori tersebut adalah fotografi dokumenter dan elemen foto cerita.

Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi penting yang perlu diketahui banyak orang. Foto genre ini menampilkan suatu hal yang realistis dan objek foto yang natural. Selain itu, fotografi dokumenter adalah foto mengenai suatu peristiwa yang dapat menjadi bukti dan keterangan dokumentasi di masa yang akan datang dengan maksud dan tujuan tertentu. Menurut Soedjono (2007:133) fotografi dokumenter adalah sifat yang hakiki dari fotografi yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu. Secara khusus, objek dan fungsinya tidak sekedar mendokumentasikan tetapi juga apa yang terekam itu harus diketahui secara umum, maka lahir apa yang disebut *press photography* atau fotografi jurnalistik.

Menurut Sugiarto (2005:117) bahwa foto dokumentasi tidak ada bedanya dengan sinopsis sebuah film, yaitu foto yang menceritakan suatu jalan cerita peristiwa atau acara.

Sebuah karya fotografi dokumenter pun memerlukan dasar pemikiran atau konsep yang kuat menyangkut subjek, tema, dan teknik. Salah satu indikasi keberhasilan foto dokumenter adalah tercapainya sebuah pesan kepada penikmat mengenai apa yang sebenarnya terjadi secara cepat dan jelas, tanpa adanya suatu kebingungan.

Fotografi dokumenter merupakan foto yang menceritakan sebuah peristiwa secara runtut dan jelas. Sebuah keberhasilan foto dokumenter adalah tercapainya sebuah pesan kepada penikmat foto mengenai apa yang sebenarnya terjadi secara cepat dan jelas berdasarkan fakta. Secara garis besar fotografi dokumenter adalah suatu pejabaran tentang keadaan dunia maupun lingkungan sekitar yang sebenarnya. Fotografi dokumenter tidak mengandung suatu manipulasi gambar yang bersifat fiktif atau membohongi kenyataan yang terjadi. Oleh karena itu, pendekatan kepada objek dilakukan untuk mewujudkan apa yang ingin disampaikan melalui karya foto.

Keterangan foto atau yang lebih dikenal dengan *caption* dalam fotografi

dokumenter merupakan hal penting untuk menghindari penafsiran yang salah terhadap karya yang disajikan. Keterangan foto juga dapat digunakan sebagai pengarah kepada penonton untuk tetap mengikuti alur cerita yang dibuat. Menurut Soedjono (2007:41) dalam buku *Pot Pouri Fotografi* menyatakan bahwa suatu karya fotografi bisa bernilai sebagai suatu *narrative-text* karena cara menampilkannya yang disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita yang berkesinambungan antara gambar satu dengan gambar yang lain.

Elemen Foto Cerita

Foto cerita berbentuk deskriptif, naratif, dan foto esai merupakan sub dari fotografi dokumenter. Foto cerita dengan bentuk deskriptif paling banyak dibuat karena sederhana. Gaya deskriptif dapat menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer yang menawarkan keleluasan dalam menyusun urutan foto. Sebuah foto cerita tentunya akan lebih menarik bersamaan dengan pengambilan gambar variatif yang menjadi elemen foto cerita. Menurut Wijaya dalam

bukunya yang berjudul *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita* (2016:52-59), elemen foto cerita berguna untuk *editing* dan menyusun tata letak. Elemen-elemen tersebut yaitu: a. *Overall*, yaitu pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka. Sering juga disebut sebagai *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita; b. *Medium*, berisi foto yang berfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto medium mendekatkan pembaca kepada subjek cerita; c. *Detail* atau foto *close up*, yaitu satu bagian yang difoto secara dekat, bias berupa tangan, kulit, atau bagian dari perkakas. Foto detail diambil dibagian penting dalam cerita; c. *Portrait*, merupakan foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. Potret bias diambil di suatu momen penting (yang menjadi tema cerita), foto setengah badan atau *headshot*, bisa juga foto subjek dalam lingkungannya. Ekspresi dalam potret ditampilkan melalui mimik dan sorot mata. Foto potret bisa disajikan dalam berbagai kemasan berupa foto pose, *candid*, atau diambil

dari gambar yang memuat potret diri. Tujuannya utamanya untuk mengidentifikasi wajah tokoh utama; d. *Interaction*, berisi hubungan antarpelaku dalam cerita. Memuat interaksi tokoh dengan lingkungan, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesional. Kedalaman emosi pada bagian ini bias berupa bahasa tubuh (*gesture*); e. *Signature* adalah inti cerita yang sering kali disebut momen penentu (*decisive moment*). Berupa foto yang berisi rangkuman situasi, yang memuat seluruh elemen cerita; f. *Sequence* adalah foto-foto (lebih dari satu) tentang “*how to*”, yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto *sequence* juga berupa foto adegan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis; g. *Clincher* merupakan situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya fotografi diperlukan suatu metode yang dijabarkan ke dalam tahap-tahap secara rinci. Proses perwujudan sebuah karya fotografi disebut sebagai proses

kreatif, selain sebagai upaya merepresentasikan apa yang dikehendaki juga untuk mewujudkan karya seni yang dapat dipertanggungjawabkan. Pertama-tama studi pustaka, dalam hal ini dilakukan pengumpulan informasi lebih banyak melalui jejaring sosial dari pada buku, dikarenakan kurangnya buku-buku yang membahas mengenai cerutu secara detail. Berikut metode penciptaan yang digunakan dalam proses penciptaan karya.

Pertama, observasi yaitu melakukan penelitian langsung di lapangan dengan cara mengamati perilaku dan aktivitas individu atau masyarakat di lokasi penelitian. Menurut Jogiyanto, teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan mengamati secara langsung datanya, merupakan suatu kegiatan observasi (*observation*) (2010:89). Observasi di lapangan dilakukan secara langsung, observasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui mengamati aktivitas para pekerja, situasi atau keadaan di dalam pabrik, mencatat alat-alat yang digunakan pekerja, serta subjek. Selain

itu, observasi dilakukan untuk menentukan konsep pengambilan gambar, pencahayaan, dan latar belakang untuk menciptakan foto.

Kedua, eksplorasi terdapat beberapa hal yang dilakukan antara lain: a. Membangun kedekatan terhadap subjek untuk mendapatkan karya yang terlihat natural dan apa adanya dalam membuat fotografi dokumenter. Melalui pertemuan secara rutin serta komunikasi intens digunakan untuk membangun kedekatan emosional antara fotografer dengan subjek penciptaan; b. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan dalam bentuk sebuah pertanyaan kepada orang yang berkompeten di bidangnya, serta perbincangan dengan beberapa pekerja yang sudah lama bekerja di pabrik tersebut. Salah satunya Nuryani (59 tahun) yang kesehariannya sebagai pembuat cerutu juga pekerja terlama di pabrik tersebut. Nuryani telah bekerja selama 42 tahun sebagai pembuat cerutu di pabrik tersebut dari generasi kedua sampai generasi ketiga saat ini.

Ketiga, eksperimentasi dilakukan saat pemotretan di lapangan yaitu dengan menggunakan berbagai fitur yang disediakan kamera. Selain itu juga mengeksplorasi dengan menerapkan: a. Pemilihan *ISO* yang digunakan sangat tergantung pada kondisi dan situasi saat subjek akan difoto. Dalam pembuatan karya digunakan rentang *ISO* beragam, mulai dari 100-12800. Penggunaan *ISO* tinggi kemungkinan akan dilakukan untuk mendapatkan foto yang lebih dramatis dan estetik; b. Ruang tajam atau *depth of field* adalah wilayah ketajaman gambar yang dapat ditangkap lensa dan terekam dalam film atau sensor digital kamera (Gani dan Ratri, 2013:33). Ruang tajam sendiri ditentukan oleh pemilihan diafragma pada kamera, jarak kamera dengan objek, *focal length* maupun proses *editing*. Ruang Tajam (*depth of field*) sangat mempengaruhi *focus of interest* pada karya foto; c. Pemilihan spot foto yaitu pemilihan tempat-tempat yang telah ditentukan dan sesuai dengan alur yang telah dibuat. Pemilihan spot foto ditentukan dari konten yang dibahas seperti dalam suatu ruangan melakukan beberapa

pengambilan gambar dari berbagai sudut serta *angle* yang berbeda untuk mendapatkan foto yang sesuai dengan apa yang dibahas.

PEMBAHASAN

Pembahasan karya merupakan uraian yang menjelaskan dan menjabarkan lebih detail mengenai penciptaan karya tentang cerutu Rizona Temanggung yang dikemas ke dalam fotografi dokumenter dengan penyajian hasil akhir berupa foto cerita berbentuk deskriptif. Kesesuaian terhadap konsep, ide, dan teknik yang digunakan sangat mempengaruhi hasil akhir karya yang sudah dikemas tersebut. Pembahasan ditekankan pada karya yang dibuat, sehingga cerita dapat dimengerti secara keseluruhan.

Subjek utama ialah industri pembuat cerutu yang telah berumur 1 abad lebih dengan alat-alat produksinya yang tua, yaitu Pabrik Pokok Rizona Baru. Pabrik tua tersebut harus menghadapi ancaman yaitu kenaikan tarif cukai sebesar 23% akan disahkan pada awal tahun 2020 mendatang dan kemungkinan besar mengakibatkan pabrik tersebut lambat

laun dapat gulung tikar. Di balik ancaman tersebut di dalam industri pembuatan cerutu dengan 32 pekerjanya masih melakukan aktivitas produksi dengan alat-alatnya yang sudah tua dan masih menggunakan cara tradisional. Karya foto dicetak berbentuk dua dimensi dengan media kanvas, serta mempertahankan keaslian warna atau *tone* dari kamera untuk memperkuat ide atau gagasan secara visual dengan dibantu diolah pada perangkat lunak pengolah gambar untuk membantu memperjelas apa yang ingin ditampilkan.

Alur cerita dalam pembuatan foto cerita berawal dari visualisasi potret lokasi pabrik saat ini yang terlihat sempit dan tua. Bagian isi dari foto cerita berupa ruang-ruang yang kumuh, sempit, dan tua di dalamnya terdapat berbagai aktivitas pekerja dengan alat-alat tuanya seperti meja membuat cerutu, alat pres, lonceng serta hubungan sosial yang terjalin selama bertahun-tahun antar pekerja, sistem penggajian dengan cara mengantri telah diterapkan dari dulu sampai saat ini, dan fasilitas pabrik kurang memadai. Untuk mendapatkan

kesan tua yang diterapkan pada foto tersebut, maka direpresentasikan melalui foto berwarna untuk memperlihatkan keadaan pabrik tersebut sesuai realitas yang ada. Karya-karya tersebut diperjelas dengan disertai ulasan menggunakan elemen foto cerita yang berbentuk deskriptif agar informasi yang diinginkan tersampaikan secara tepat. Sebagaimana terdapat pada buku Taufan Wijaya mengenai elemen-elemen foto cerita tersebut yaitu *overall*, *medium*, *detail*, *portrait*, *interaction*, *signature*, *sequence*, serta *clinch*.



Foto 1
PR. Rizona Baru
2019
60 cm x 40 cm
Cetak digital pada kanvas

Lokasi pabrik cerutu Rizona Baru terlihat sempit, tua, dan kurang terlihat dari jalan raya di Jalan Diponegoro No. 27 Temanggung. Pabrik Rizona Baru saat ini berumur 109 tahun yang masih aktif memproduksi cerutu untuk dipasarkan di beberapa daerah di Indonesia

yaitu, Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Sumatera, Senin (2/12/2019).

Karya foto pertama berbentuk tunggal menunjukkan bangunan pabrik cerutu Rizona yang terletak di salah satu jalan utama Kota Temanggung, menjadi pembuka untuk mengawali cerita Pabrik Rokok Cerutu Rizona Temanggung. Pabrik cerutu tertua tersebut telah mengalami beberapa kali kemunduran sejak para petinggi Belanda dipukul mundur untuk kembali ke negaranya, krisis moneter pada tahun 1997, sampai dengan perselisihan keluarga yang membuat pabrik tersebut tersisa seperempat dari bangunan semula. Bangunan tersebut yang sampai saat ini masih bertahan memproduksi cerutu untuk dipasarkan ke beberapa kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Sumatra. Distributor terbesar sampai saat ini yaitu Jakarta tepatnya berada di Pasar Baru.

Foto tunggal tersebut bermaksud untuk menunjukkan lokasi Pabrik Rizona Baru dengan keadaan lingkungan sekitar. Pengambilan foto tersebut menggunakan *ISO* 100 dengan

f/8 pada *focal length* 18 mm. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *overall* untuk memperlihatkan lokasi serta keadaan pabrik Rizona Baru saat ini. Sudut pengambilan gambar *eye level* diterapkan untuk mendapatkan kesan penikmat melihat secara langsung di depan mata.



Foto 2
Ruang Kerja
2019
60 cm x 40 cm
Cetak digital pada kanvas

Beberapa pekerja melakukan rutinitas seperti biasa yaitu membuat cerutu di meja masing-masing serta salah satu pekerja terlihat sedang istirahat di bangku tempat kerjanya. Suasana ruang pembuatan cerutu yang terlihat kotor dan sesak, tidak mempengaruhi aktivitas kerja setiap harinya dikarenakan telah terbiasa selama puluhan tahun, Selasa (22/10/2019).

Pada karya ke-2 ini menjelaskan tentang perbandingan keadaan atau kondisi ruang pembuatan cerutu yang berbeda dengan pabrik-pabrik cerutu modern. Pabrik-pabrik modern dengan

segala peraturan dan fasilitas yang disediakan seperti ruang produksi yang besar, bersih, rapi, penerangan yang cukup, dan alat-alat yang modern. Menjadi sebuah perbedaan yang kompleks dengan pabrik Rizona yang sudah tua hanya memiliki ruang produksi berukuran 5m x 6m dan masih menggunakan alat-alat tradisional yang digunakan sejak pabrik berdiri. Penerangannya menggunakan cahaya matahari yang menerobos dari atap transparan dan minimnya fasilitas-fasilitas untuk keamanan pekerja.

Salah satu pekerja tidur diatas bangku merepresentasikan suatu sistem kerja yang tidak terlalu ketat, menjadikan para pekerja pembuat cerutu di pabrik Rizona terlihat lebih leluasa dalam bekerja. Leluasa yang dimaksud adalah tidak diperbolehkan istirahat di dalam ruang kerja dan tidak adanya target berapa banyak cerutu yang harus dibuat dalam sehari seperti pabrik cerutu lainnya. Dikarenakan pembuat cerutu di pabrik Rizona termasuk jenis pekerja borongan. Kerja borongan merupakan salah satu jenis pekerjaan yang dibayar sesuai dengan

hasil satuan yang diproduksi tanpa terikat waktu. Akan tetapi, waktu mereka bekerja sesuai dengan jam operasional pabrik dari jam 08.00-16.00 WIB.

Foto tunggal tersebut bermaksud untuk menunjukkan aktivitas di dalam ruangan produksi cerutu di Pabrik Rizona Baru dengan ruangan dan fasilitas apa adanya. Pengambilan foto tersebut menggunakan ISO 800 karena minimnya cahaya dan meminimalisir gambar *shake* dengan $f/7.1$ pada *focal length* 10 mm. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *interaction* untuk memperlihatkan hubungan pekerja dengan lingkungan sekitar yaitu menampilkan seorang pekerja mengenakan baju kuning tidur ditengah-tengah para pekerja lainnya yang sedang sibuk membuat cerutu. Sudut pengambilan gambar *high angle* diterapkan untuk mendapatkan kesan dramatis serta mendapatkan visualisasi kondisi ruang kerja secara menyeluruh dan detail.



Foto 3
Porem
 2019
 40 cm x 30 cm
 Cetak digital pada kanvas

Cepik (54, kiri) mengepres cerutu dengan alat pres untuk mendapatkan bentuk dari hasil cetakan cerutu dan Nuryani (56, kanan) merapikan hasil cerutu yang telah dipres sesuai cetakan *porem* (bawah). *Filler* yang dibungkus dengan *binder* kemudian diletakkan di *porem* yang selanjutnya dipres dan dibungkus dengan *wrapper*, Sabtu (4/5/2019).

Karya foto ke-3 menjelaskan tentang aktivitas pekerja dengan alat pres dan cetakan cerutu. Alat pengepresan yang digunakan pabrik cerutu Rizona yaitu pres manual atau masih bergantung tenaga manusia, terbuat dari logam yang telah digunakan sejak awal pabrik beroperasi sampai saat ini. Hal tersebut dapat

dilihat dari perubahan warna pada alat yang awalnya berwarna silver menjadi warna hitam. Alat pres dapat menampung maksimal 10 *porem* dalam satu kali pengepresan, namun hal tersebut jarang dilakukan dikarenakan faktor usia pekerja yang berpengaruh pada kekuatan dan juga ketersediaan *porem*. *Porem* merupakan alat cetakan cerutu yang mempunyai ukuran tertentu sesuai dengan jenis masing-masing cerutu. *Porem* menjadi salah satu hambatan dalam produksi pembuatan cerutu, dikarenakan *porem* yang digunakan sudah tua berakibat banyaknya komponen yang rusak seperti tutup patah, cetakan lepas dari dudukannya, dan dimakan rayap. Pembuatan ulang *porem* sudah pernah dilakukan, akan tetapi tidak pas dengan *porem-porem* yang dulu karena ukuran dan volume yang kurang sesuai kemudian tidak digunakan.

Proses penciptaan karya foto ini diambil menggunakan lensa sudut lebar untuk mencakup objek yang ingin disampaikan dengan *DOF* luas. *ISO* 800 diterapkan pada foto karena minimnya cahaya yang ada di dalam ruangan dengan $f/3.5 - f/4$ pada *focal length* 10

mm dan 18 mm. Elemen foto cerita yang digunakan adalah detail dan potret. Detail bermaksud untuk memperlihatkan lebih jelas bentuk *porem* dengan hasil cerutu yang dipres. Sedangkan potret diterapkan untuk memperlihatkan aktivitas pekerja dengan alat-alat manualnya. Potret pertama (kiri) memperlihatkan Cepik dengan alat pres yang hanya dapat dioperasikan dengan tenaga manusia. Potret kedua (kanan) memperlihatkan aktivitas Nuryani dengan gunting kodoknya untuk merapikan cerutu yang telah dicetak pada *porem*. Sudut pengambilan gambar *low angle* diterapkan pada potret untuk memperlihatkan suasana ruang di sekitar dan *high angle* diterapkan untuk memperlihatkan detail *porem* serta bentuknya.



Foto 4
Lonceng Waktu

2019
60 cm x 40 cm
Cetak digital pada kanvas

Fita (24) membunyikan lonceng pukul 15.05 WIB tanda berakhirnya waktu bekerja. Lonceng menjadi alat penanda waktu bagi para pekerja di pabrik Rizona. Setiap harinya lonceng dibunyikan sebanyak tiga kali yaitu, penanda waktu sarapan, istirahat siang, dan waktu bekerja telah usai, Sabtu (16/11/2019).

Karya foto ke-4 menjelaskan mengenai waktu bekerja pekerja di pabrik Rizona. Lamanya waktu bekerja di pabrik Rizona yaitu 8 jam dari pukul 08.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB. Khusus hari Sabtu hanya 6 jam bagi pekerja dengan sistem harian 08.00-14.00 WIB dan 7 jam bagi pekerja dengan sistem borong 08.00-15.00 WIB. Para pekerja mayoritasnya adalah ibu-ibu rumah tangga yang harus bekerja pada pukul 08.00 WIB, maka pabrik memberi waktu 15 menit untuk sarapan pada jam 10.00-10.15 WIB. Waktu istirahat siang selama 1 jam pada pukul 12.00-13.00 WIB digunakan untuk sholat dzuhur, makan siang, dan istirahat.

Lonceng merupakan suatu alat berbentuk tabung dengan bibir tabung lebar yang dibunyikan untuk menentukan waktu atau

memberitahukan sesuatu. Lonceng digunakan sebagai penanda waktu bagi para pekerja di dalam pabrik Rizona. Lonceng tersebut sudah ada sejak pabrik didirikan serta sistem penanda waktu dengan membunyikan lonceng sudah diterapkan sejak dulu.

Pengambilan foto tersebut menerapkan *DOF* sempit menggunakan lensa sudut lebar dengan *ISO* 400 dan *f/4.5* pada *focal length* 10 mm. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *overall*, untuk memperlihatkan seseorang membunyikan bel dengan latar belakang para pekerja yang sedang bekerja serta menunjukkan relasi lonceng dengan jam pada sisi sudut kiri foto. Sudut pengambilan gambar *high angle* diterapkan untuk mendapatkan kesan dramatis.



Foto 5
Makan Bersama

2019
60 cm x 40 cm
Cetak digital pada kanvas

Beberapa pekerja terlihat makan bersama di ruang dapur pabrik. Hal tersebut menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh seluruh pekerja di pabrik cerutu Rizona. Hubungan sosial di pabrik terbentuk melalui hal-hal kecil seperti sarapan bersama yang telah dilakukan bertahun-tahun sehingga menciptakan hubungan kekeluargaan antarpekerja, Sabtu (27/4/2019).

Pada karya foto ke-5 menjelaskan tentang bentuk hubungan sosial yang terjadi antarpekerja. Foto tersebut menunjukkan beberapa pekerja melakukan makan bersama di salah satu sudut ruang dapur tanpa memperdulikan keadaan sekitar yang berantakan dan kurang bersih. Hal tersebut merepresentasikan hubungan sosial yang baik menjadikan sebuah hubungan kekeluargaan pada lingkungan di luar rumahnya. Hubungan kekeluargaan tersebut terjadi karena lamanya mereka bekerja di pabrik. Hubungan kekeluargaan tersebut dapat dilihat dari cara mereka membagikan bekal makanan yang dibawa dari rumah, menyiapkan air minum untuk pekerja lainnya, dan hal sosial lainnya.

Pengambilan foto tersebut menggunakan lensa sudut lebar yang menerapkan *DOF* luas dengan *ISO* 400 dan *f/4* pada *focal length* 10 mm. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto tersebut yaitu *overall*, untuk memperlihatkan keadaan sekitar pekerja yang sedang makan bersama. Sudut pengambilan gambar *high angle* diterapkan untuk mendapatkan kesan dramatis.



Foto 6
Sabtu Ku Tunggu
 2019
 40 cm x 30 cm
 Cetak digital pada kanvas

Para pekerja sistem borong maupun sistem harian menerima gaji pada hari Sabtu. Sistem pengambilan gaji dilakukan di depan ruang administrasi Pabrik Cerutu Rizona dengan cara mengantri. Sistem gajian tersebut telah diterapkan sejak masa kepemimpinan Hoo Tjong An, Sabtu (4/5/2019).

Pada karya foto ke-6 merupakan karya seri yang menjelaskan tentang

sistem gaji yang diterima pekerja. Sistem gaji atau upah yang diterima pekerja terdapat perbedaan namun tidak terlalu signifikan. Gaji yang diterima oleh pekerja dengan sistem borong dihitung 90 rupiah untuk satu batang cerutunya. Khusus untuk Nuryani (kiri atas) karena paling lama bekerja sebagai pembuat cerutu di pabrik Rizona, setiap cerutu yang dibuatnya dihitung 105 rupiah. Sedangkan gaji untuk sistem harian, per harinya dihitung 26.500 rupiah dan untuk pekerja lama 35.500 rupiah. Khusus pekerja harian mengalami potongan gaji ketika bekerja hanya setengah hari atau telat datang. Pengambilan gaji dilakukan pada hari Sabtu yang sebelumnya telah diberi laporan berupa kertas kecil dengan rincian gaji yang akan diterima pada satu minggu tersebut. Pukul 14.10 WIB para pekerja biasanya berbaris mengantri untuk mengambil gaji mereka di depan ruang administrasi.

Karya foto ini diambil menggunakan lensa *fix* 50 mm dan lensa sudut lebar. Lensa *fix* digunakan untuk membantu memfokuskan objek dengan blur pada latar belakangnya.

Sedangkan lensa sudut lebar digunakan untuk membantu merekam keadaan secara luas ketika menganteri untuk mengambil gaji. Dibantu dengan ISO 400-800 karena beberapa foto minim cahaya pada bukaan f/2.8-f/4.5. Elemen foto cerita yang digunakan adalah *sequence* bermaksud untuk memperlihatkan bagaimana sistem untuk mengambil gaji yang harus dilakukan pekerja dengan sudut pengambilan *eye level* dan *high angle* yang diterapkan.



Foto 7
Budi dan Bollero
2019
63 cm x 45 cm
Cetak digital pada kanvas

Budi (58) berasal dari Sedayu, Bantul, Yogyakarta menikmati cerutu Rizona jenis *kenner bollero* dengan versinya. Ia telah menjadi penikmat cerutu Rizona sejak tahun 1994 sampai saat ini. *Nyigar* (berasal dari kata 'sigar')

menjadi salah satu kegiatan yang harus dilakukan Budi setiap harinya, Jumat (14/11/2019).

Pada karya foto ke-7 yang merupakan foto terakhir berbentuk tunggal, menjelaskan tentang penikmat setia cerutu Rizona. Budi merupakan penikmat cerutu Rizona yang berasal dari Yogyakarta telah menjadi pelanggan setia selama 25 tahun. Cerutu Rizona dikenalkan langsung oleh teman kerjanya yang berasal dari Temanggung. Menurut Budi, cerutu Rizona jenis *kenner bollero* yang dikonsumsinya memiliki cita rasa berbeda dengan cerutu-cerutu lainnya yang sebelumnya pernah dicoba. Sensasi tarikan setiap menghisap cerutu jenis *kenner bollero* lebih berat dari pada kedua jenis lainnya. Cerutu Rizona dengan bentuk *perfecto* tersebut ditunjukkan juga untuk pemula yang ingin mencoba sensasi *nyigar*. Disarankan ketika mencoba cerutu Rizona ini dibarengi dengan minum kopi agar tidak terlalu pahit.

Penciptaan karya foto ini diambil menggunakan lensa manual Fujinon *fx* 50 mm untuk membantu memunculkan detail-detail dari

mukanya dengan *ISO* 100. Elemen foto cerita yang digunakan adalah *clincher* untuk menggambarkan penikmat setia cerutu Rizona yang menjadi penutup dari rangkain foto cerita mengenai cerutu Rizona Temanggung. Sudut pengambilan *eye level* diterapkan untuk memberikan kesan tidak ada jarak untuk melihat objek lebih dekat.

SIMPULAN

Objek penciptaan karya yaitu pabrik cerutu Rizona Temanggung yang menampilkan para pekerja beserta alat-alat tuanya, dengan menerapkan elemen foto cerita dalam setiap pengambilan gambar atau penciptaan karya. Pemilihan fotografi dokumenter menjadi media untuk menyajikan cerita yang realistis, karena hal tersebut yang menjadikan fotografi dokumenter sebagai jembatan sarana untuk menyampaikan informasi penting kepada banyak orang. Penciptaan karya fotografi ini menampilkan potret pekerja, aktivitas di dalam pabrik, peralatan tua atau tradisional, kekeluargaan yang terjalin di lokasi kerja, dan cerutu. Penggunaan elemen-elemen foto cerita diterapkan untuk

memberikan visualisasi yang bervariasi memudahkan fotografer dalam merangkai foto cerita. Berikut ringkasan alur cerita dalam penciptaan karya foto di pabrik cerutu Rizona Temanggung.

Dalam membentuk foto cerita tersebut telah diaplikasikan elemen-elemen foto cerita pada karya-karya foto guna mendapatkan foto-foto yang variatif dan sesuai dengan ide penciptaan yang diinginkan. Elemen-elemen foto cerita berupa *overall*, *medium*, *detail*, *portrait*, *intereaction*, *signature*, *sequence*, dan *clincher* telah teraplikasikan pada foto-foto yang kemudian dirangkai dalam sebuah foto cerita. Hasil foto-foto tersebut dengan menghindari adanya manipulasi yang dilakukan dalam hal aktivitas, alat dan pengambilan gambar. Menerapkan cahaya *window light* pada pembuatan karya ini selain dikarenakan untuk apa yang dilihat dan diamati dapat terrepresentasikan dengan baik sesuai konsep yang telah dibuat. Aspek teknis dan keindahan telah diterapkan untuk mendapatkan foto cerita yang memiliki kesan indah. Foto bagian penutup dipilih potret seorang pria yang mengkonsumsi cerutu Rizona selama

25 tahun dan juga cerutu biasanya hanya dinikmati oleh pria. Selain itu juga potret seorang laki-laki tersebut memiliki nilai tersendiri yaitu dari semua karya foto terdapat unsur perempuannya, maka foto potret pria tersebut dipilih menjadi foto penutup sebagai pembeda dari foto-foto lainnya.

Setiap karya-karya yang diciptakan memiliki tujuan dan maksud yang jelas serta memiliki perencanaan yang matang untuk menghasilkan timbal balik yang diinginkan oleh pencipta melalui karya-karya foto yang dipamerkan. Penguasaan teknik fotografi sangat penting untuk memperoleh hasil yang memuaskan dalam segala kondisi lingkungan dan pencahayaan, akan tetapi membangun sebuah *chemistry* kepada subjek dan lingkungan menjadi sangat penting untuk mendapatkan visualisasi yang sesuai pesan yang ingin disampaikan. Kendala-kendala yang dihadapi yaitu minimnya informasi yang didapatkan sehingga harus melakukan wawancara kepada pekerja satu per satu yang telah bekerja dari masa generasi dua sampai saat ini, serta kendala di lapangan adalah

ruangan yang sempit dan minimnya pencahayaan di dalam ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badil, Rudy. 2011. *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gani, Rita & Ratri Rizki Kusumalestari. 2013. *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jogiyanto, Hartono. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPF.
- Radjab, Suryadi. 2013. *Dampak Pengendalian Tembakau Terhadap Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI) dan Center For Law and Order Studies (CLOS).
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot Pouri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazi: Memahami Fotografi Kewartaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. 2016. *Poto Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pustaka Laman:

<http://arcomsoekarno.blogspot.com/2012/10/cerutu-Rizona-bertahan->

sejak-tahun 1909.html (diakses pada Selasa, 5 November 2018 pukul 14.24 WIB).

<https://www.nytimes.com/2014/07/22/us/after-150-years-of-rolling-them-tampa-is-close-to-no-cigars.html> (Diakses pada Kamis, 12 September 2019 pukul 00.05 WIB).

<https://www.reuters.com/news/picture/habanos-in-havana-idUSRTS11DHD> (Diakses pada Senin, 18 September 2019 pukul 13.58 WIB).